

**PENGHIDUPAN PELAKU USAHA PARIWISATA PASCA ERUPSI
GUNUNG MERAPI TAHUN 2010 DI DESA HARGOBINANGUN,
PAKEM, KABUPATEN SLEMAN**

Ami Mardotillah
amigeopw@gmail.com

Sujali
Sujali49@yahoo.com

Abstract

Livelihood activities in Hargobinangun village located in the northern part of the majority of the zone is the tourism businesses. The tourism business in the form of food stalls, lodging, jeep tours, and street traders. Merapi eruption event in 2010, a negative impact on the livelihood capital, activities, and people in a survival strategy.

This Reserarch uses in-depth interview. Open interviews aided by the questioner. Primary data is the main data in this research. Respondents were selected using snowball and purposive sampling method. Data analysis was performed with the description, aided tables and figures.

Residents tourism businesses who are victims of Merapi eruption in 2010, most of the businesses continued their bussiness with a limited capital and conditions. Capital livelihoods are negatively affected by physical capital in the, as revenues decline quite dramatically. Livelihood strategies used by people to be able to adapt to the environment is saving money, innovate, sensitive to the environment, and to appreciate nature.

Keywords: *Livelihood, Strategy, Tourism Businesses*

Abstrak

Aktivitas penghidupan masyarakat di Desa Hargobinangun yang berada di Zona bagian utara mayoritas adalah pelaku usaha pariwisata. Usaha pariwisata tersebut berupa warung makan, penginapan, jeep wisata, dan Pedagang kaki lima. Peristiwa erupsi Merapi tahun 2010, memberi dampak negatif pada modal penghidupan, aktivitas, dan strategi warga dalam bertahan hidup.

Penelitian ini menggunakan metode *indepth interview*. Wawancara dibantu dengan quesioner terbuka. Data primer merupakan data utama dalam penelitian ini. Responden dipilih menggunakan metode *Snowball* dan *Purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan deskripsi, dibantu tabel dan gambar.

Warga pelaku usaha pariwisata yang menjadi korban erupsi Merapi 2010, sebagian besar tetap melanjutkan usaha wisata mereka dengan modal dan kondisi yang terbatas. Modal penghidupan yang terkena dampak negatif adalah modal fisik berupa lahan kebun dan modal finansial, karena terjadi penurunan pendapatan yang cukup drastis. Strategi penghidupan yang digunakan oleh warga agar dapat beradaptasi dengan lingkungan adalah menabung, berinovasi, peka terhadap lingkungan, dan lebih menghargai alam.

Kata kunci: Penghidupan, Strategi, Pelaku usaha pariwisata

PENDAHULUAN

Menurut Chambers dan Conway (1992) dalam Sri Endang Saleh (2011) konsep penghidupan yaitu: Penghidupan melingkupi berbagai cara yang dilakukan setiap orang untuk menghimpun dan memperoleh penghasilan, termasuk kapabilitas mereka, aset yang dapat dihitung, seperti ketersediaan dan sumber daya, serta aset yang tidak bisa dihitung tersebut mencakup juga tentang modal sosial.

Strategi dalam aktivitas penghidupan sangat diperlukan, karena setiap daerah memiliki kerentanan terhadap situasi sosial, ekonomi, dan alam. Strategi menurut Baiquni (2007) merupakan pilihan yang dibentuk oleh asset, akses, dan aktivitas yang dipengaruhi oleh kapasitas seseorang untuk melakukannya.

Definisi Pariwisata menurut salah wahab, yaitu salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi.

Desa Hargobinangun yang berada di Kaki Gunungapi Merapi merupakan daerah pedesaan dengan pemandangan yang indah dan udara yang sejuk. Di Desa ini juga terdapat berbagai jenis objek daya tarik wisata, seperti wisata alam, wisata buatan, dan wisata budaya. Fasilitas

pendukung sektor pariwisata yang ada, berupa jasa usaha pariwisata, yang menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan di tempat destinasi wisata.

Keberadaan aktivitas pariwisata telah ada sejak zaman Belanda dan Jepang. Keterangan ini disampaikan oleh kepala Desa Hargobinangun, bahwa sejak zaman dahulu, objek wisata dan penginapan difungsikan hanya untuk kalangan tertentu. Contoh objek wisata yang merupakan peninggalan zaman Belanda yaitu: Goa Jepang, dan Pemandian Tlogo Putri, serta beberapa bangunan, salah satunya berupa villa.

Peristiwa Erupsi Merapi tahun 2010 yang menimpa Desa Hargobinangun membuat pergeseran aktivitas penghidupan dan membawa dampak negatif, terhadap beberapa modal penghidupan warga pelaku usaha pariwisata. Selain itu, strategi warga dalam bertahan hidup dan meneruskan usaha mengalami suatu adaptasi terhadap kondisi lingkungan yang sedikit berubah secara ekonomi, sosial, dan fisik.

Penelitian ini memiliki suatu rumusan masalah, yaitu : Bagaimana pelaku usaha pariwisata mampu bertahan dan meneruskan usaha setelah peristiwa erupsi Merapi tahun 2010. Dengan dua tujuan penelitian, yaitu :

Mengidentifikasi modal penghidupan Pelaku usaha pariwisata Desa Hargobinangun setelah peristiwa erupsi Merapi 2010.

Mengetahui strategi bertahan hidup dan meneruskan usaha pariwisata setelah erupsi Merapi 2010.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, maka prosedur penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya, perilaku, motivasi, dan tindakan (Moeleong, 2009).

Informasi didapatkan dengan melakukan *indepth interview* atau wawancara secara mendalam kepada responden. Responden dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti: Pelaku usaha pariwisata, kepala desa, dan ketua organisasi pariwisata.

Lokasi penelitian dilakukan di tiga dusun, yaitu Dusun Kaliurang Barat, Kaliurang Timur, dan Dusun Boyong. Pemilihan tiga dusun tersebut dengan pertimbangan, bahwa distribusi keberadaan para pelaku usaha pariwisata, mayoritas berada di tiga dusun tersebut

Penelitian ini menggunakan Data primer sebagai sumber data utama. Data primer tersebut berupa informasi hasil wawancara kepada pelaku usaha pariwisata, mengenai tema penelitian ini. Selain itu, dokumentasi melengkapi data primer dalam penelitian ini. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti melakukan observasi, untuk mengetahui wilayah kajian dengan lebih baik.

Desa Hargobinangun dipilih sebagai lokasi penelitian, dengan beberapa alasan berikut :

1. Material erupsi merapi berupa debu vulkanik yang sampai ke Desa tersebut cukup banyak, dan menyebabkan kerugian .

2. Merupakan kawasan wisata dengan daya tarik wisata alam, wisata buatan, wisata budaya, dan wisata minat khusus.
3. Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor usaha pariwisata, dengan jenis usaha wisata yang bervariasi.

Menurut Sugiyono (2009) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Responden sebagai unit analisis penelitian ini adalah kepala rumah tangga yang bergerak di sektor usaha pariwisata.

Data utama yang digunakan adalah data primer hasil *indepth interview*, divariasikan dengan hasil observasi, dokumentasi, dan hasil tinjauan pustaka. Variabel penelitian ditentukan berdasarkan karakteristik objek pengamatan yang ada di lingkungan sosial. Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian (Depdikbud).

Sampel merupakan sebagian yang diambil dari populasi (Sugiyono, 2009). Pemilihan sampel dilakukan secara *Purposive*. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh terfokus pada tujuan penelitian dan mendalam.

Informasi yang telah terkumpul, akan dilakukan analisa, dengan mendeskripsikan hasil pengamatan. Untuk membantu analisa, maka penulis menggunakan bantuan tabel, gambar, dan beberapa kode informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penghidupan berkaitan dengan aktivitas setiap orang untuk mendapatkan penghasilan, sumber penghidupan, serta modal, baik yang dapat dihitung, maupun yang tidak dapat dihitung, seperti modal sosial dan modal manusia. Dalam konsep penghidupan, manusia merupakan pusat perhatian yang menjadi pemeran penting dalam skenario penghidupan. Dan kaitannya dengan manusia, maka kapabilitas mampu mempengaruhi subjek penghidupan.

Ada lima macam modal atau asset penghidupan, yaitu: Modal Sosial, fisik, finansial, manusia, dan modal alam. Kelima modal penghidupan tersebut mampu mempengaruhi aktivitas dan strategi hidup seseorang.

Terdapat faktor yang dapat mendukung penghidupan atau bahkan melemahkan penghidupan. Faktor tersebut berasal dari dalam dan dari lingkungan eksternal. Contoh faktor yang berasal dari dalam adalah: usia, pengalaman, latar belakang pendidikan, dan tingkat adaptasi terhadap lingkungan. Sementara faktor eksternal yang berpengaruh terhadap penghidupan adalah guncangan, kebijakan, aturan, dan kondisi.

Dengan berbagai kondisi dan kemungkinan yang dapat terjadi, maka pelaku penghidupan membutuhkan suatu strategi untuk dapat hidup dengan kondisi yang lebih baik, dapat bangkit dari keterpurukan, dan mencapai tujuan hidupnya.

Modal alam yang terdapat di Desa Hargobinangun bervariasi, mulai dari tanah yang subur, sumber mata air, pasir dan batu untuk di tambang, lingkungan bersih dan ramah khas pedesaan, serta udara yang sejuk.

Berbagai fasilitas yang disediakan oleh alam tersebut, dimanfaatkan oleh warga pelaku usaha pariwisata, seperti untuk usaha penginapan dan warung makan. Selain itu, keberadaan objek wisata di desa tersebut juga menjadi peluang bagi warga untuk dijadikan sebagai sumber penghasilan.

Usaha pariwisata bukan satu-satunya kegiatan ekonomi andalan warga, karena warga yang memiliki usaha di sektor pariwisata, ternyata memiliki mata pencarian di sektor lainnya, seperti menjadi guru, polisi, dan bekerja di pemerintahan desa maupun koperasi. Desa Hargobinangun diklasifikasikan menjadi 3 zona bagian, yaitu Zona Utara, Zona Tengah, dan Zona Selatan. Distribusi objek daya tarik pariwisata dan pelaku usaha pariwisata berada di Zona Utara. Di daerah tersebut tidak ada lahan yang dimanfaatkan untuk pertanian pangan. Ketersediaan lahan kosong dimanfaatkan warga untuk menanam rumput gajah, yang digunakan untuk pakan hewan ternak, yaitu sapi dan kambing. Terdapat tiga titik sumber mata air di Desa Hargobinangun, yaitu Kali Boyong, Kali Kuning, dan Tlogo Putri.

Hanya sebagian kecil, pelaku usaha pariwisata yang memanfaatkan modal alam untuk kegiatan pertanian. Warga mengatakan, bahwa untuk mendapatkan air untuk lahan pertanian sulit, karena lokasi aliran sungai yang berada di bawah desa, sehingga mereka harus menyelang air ke atas, sedangkan pertanian bukanlah sektor yang padat modal. Selain itu, sebagian besar lahan yang ada, sudah dimanfaatkan untuk dibangun penginapan, hotel, dan villa.

Pasca Erupsi Merapi 2010, beberapa Hijauan Pakan Ternak (HPT) rusak karena terkena debu vulkanik. Hewan ternak berupa sapi perah banyak yang mati dan tidak produktif disebabkan beberapa hal, seperti: mengalami gangguan pernafasan akibat debu, mati kelaparan akibat ditinggal mengungsi, dan kekurangan makanan karena rumput gajah banyak yang mati dan distribusi air sempat tersendat.

Para pelaku usaha pariwisata, tidak memanfaatkan modal alam yang ada secara langsung. Misalnya untuk pedagang kaki lima penjual buah salak, pisang, manggis dan lainnya tidak memanfaatkan lahan untuk menanam buah yang akan dijual, melainkan mereka membeli buah dari tempat lain

Pemilik warung makan dan penginapan memanfaatkan secara langsung air bersih yang ada di desa Hargobinangun dalam kegiatan usaha pariwisata mereka, seperti untuk mandi, mencuci piring, memasak, dan sebagainya.

Setelah peristiwa erupsi terjadi, beberapa pelaku usaha memanfaatkan sisa lahan rumah untuk di tanami tanaman buah dan sayur. Selain itu, mereka juga mulai beternak secara mandiri dengan skala kecil, dengan tujuan untuk menabung. Hewan ternak tersebut berupa ayam kampung, bebek, dan sebagainya.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini didukung oleh potensi manusia tersebut. Setiap potensi memiliki skala yang berbeda, tergantung pada bagaimana lingkungan dan keluarga membentuk karakter orang tersebut.

Kondisi sosial pelaku usaha pariwisata yang ada di desa Hargobinangun, dipengaruhi oleh keadaan modal manusia, yaitu para pelaku usaha. Sebagian besar pelaku usaha pariwisata tidak melanjutkan pendidikan hingga kelas menengah atas dan kuliah.

Beberapa pelaku usaha mengaku pernah mengikuti kursus dan pelatihan, namun tidak diteruskan hingga selesai. Pelatihan yang mereka ikuti, sebenarnya tidak ada keterkaitan langsung dengan bidang pekerjaan yang sedang mereka jalani saat ini, kegiatan tersebut dilakukan untuk mengisi waktu luang. Walaupun pada akhirnya berhenti, karena tidak ada biaya dan merasa bosan.

Pelaku usaha pariwisata di Desa Hargobinangun, merupakan penduduk asli, yang sebagian besar telah menempati daerah tersebut selama bertahun-tahun atau sejak mereka kecil. Sehingga peristiwa seperti erupsi yang terjadi secara berkala, minimal 4 tahun sekali, tidak menjadi hal baru bagi warga. Warga pun menyadari bahwa mereka tinggal bertetangga dengan bahaya, yang menyebabkan daerah mereka rentan terhadap perubahan alam.

Usia pelaku usaha bervariasi, untuk pengendara jeep wisata, berusia sekitar 19-52 tahun, pedagang kaki lima sekitar 34-50 tahun, pemilik penginapan berusia sekitar 42-74 tahun, dan pemilik warung makan berusia rata-rata 30 tahun keatas.

Latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang minim yang dimiliki oleh para pelaku usaha pariwisata, membawa pengaruh terhadap perkembangan usaha mereka. Inovasi yang dilakukan sebatas pada apa yang mereka yakini penting, dan jarang

melihat apa permintaan atau kebutuhan pasar.

Setelah peristiwa erupsi 2010, para pelaku usaha tetap meneruskan usaha pariwisata mereka, dengan kondisi yang tidak jauh berbeda dengan kondisi sebelum adanya erupsi. Mereka mengikuti pelatihan kebencanaan, pelatihan bahasa inggris, memasak, kepanduaan, dan sebagainya. Pelatihan-pelatihan tersebut diadakan oleh pemerintah daerah maupun oleh perangkat desa dan organisasi kepariwisataan.

Meskipun frekuensi pelatihan sangat singkat, namun mereka telah mendapatkan pengalaman lebih mengenai ilmu yang dapat menunjang aktivitas mereka di sektor pariwisata.

Dampak fisik yang diakibatkan oleh peristiwa erupsi tahun 2010 bervariasi, mulai dari kerusakan yang bersifat berat, sedang, dan ringan. Di Desa Hargobinangun, material fisik hasil letusan gunungapi merapi berupa debu vulkanik dengan ketebalan mencapai 10 cm.

Fasilitas fisik yang rusak akibat erupsi 2010 adalah pipa air yang berada di dua sumber mata air, yaitu berada di Kali Kuning dan kali Boyong. Hingga saat ini, keadaan pipa air yang mendistribusikan air bersih ke seluruh desa Hargobinangun tersebut, dalam tahap perbaikan.

Tidak ada pengurangan jumlah aset fisik warga, baik aset fisik yang bergerak, maupun yang tidak bergerak. Sebagian besar pelaku usaha memiliki kendaraan bermotor, bahkan ada yang memiliki lebih dari 2 unit. Pengusaha pemilik penginapan mengaku memiliki tempat tinggal di daerah lain, namun mereka jadikan simpanan, jika sewaktu-waktu mereka harus mengungsi lagi.

Kondisi finansial pelaku usaha pariwisata berada dalam kondisi yang lebih baik sebelum adanya erupsi merapi 2010, kecuali untuk pengusaha jeep wisata. Pendapatan pelaku usaha bervariasi sebelum adanya erupsi merapi. Misalnya untuk pemilik penginapan, dapat menghasilkan sekitar 1-3 Juta per bulan, sedangkan pedagang kaki lima dapat menghasilkan 15.000-80.000 perhari, dan pemilik warung makan mendapat penghasilan yang mencapai 2 juta per bulan.

Kondisi ini berubah total, satu tahun pasca erupsi 2010. Pendapatan mereka turun, bahkan ada yang turun, hingga 75%. Keadaan ini membuat mereka sulit untuk menyisihkan pendapatan untuk di tabung, karena jarang ada kelebihan uang. Meskipun demikian, beberapa warga sudah mulai sadar terhadap pentingnya menabung untuk jangka panjang, oleh karena itu, mereka mulai sedikit demi sedikit menyisihkan uang untuk ditabung di rumah, Bank, dan di koperasi Desa.

Intensitas interaksi antara warga desa pasca erupsi, mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan, warga yang sebagian besar adalah pelaku usaha pariwisata, lebih memilih untuk fokus bekerja mencari uang, untuk menggantikan uang yang pada saat itu mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka saat mereka berada dalam kondisi tidak stabil.

Wadah sosial yang berada di Desa Hargobinangun bervariasi macamnya, tergabung dalam kelompok-kelompok kecil. Ada kelompok keagamaan masyarakat, kelompok pariwisata, kelompok desa di berbagai tingkat, dan kelompok masyarakat lainnya.

Terdapat 5 organisasi masyarakat yang fokus terhadap pariwisata, namun hingga saat ini, hanya ada tiga yang aktif, yaitu organisasi perhotelan, Pok Darwis, dan Organisasi Jeep wisata. Pelaku usaha penginapan dan jeep wisata, diwajibkan untuk tergabung dalam organisasi masing-masing, serta mengikuti setiap agenda rutin yang diadakan. Hal ini dimaksudkan agar terjadi kesinambungan yang positif antar pengusaha, dan membangun sektor pariwisata ke arah yang lebih baik.

Kondisi daerah yang rentan terhadap bencana alam, seperti yang berada di Desa Hargobinangun membuat warga yang tinggal disana memiliki tingkat kewaspadaan yang lebih tinggi, dibanding dengan di daerah lain, dengan kondisi yang lebih stabil.

Adaptasi dan strategi diperlukan dalam kondisi tertentu, agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan, dan dapat tercapai tujuan hidup yang lebih baik.

Terdapat setidaknya tiga strategi utama yang digunakan pelaku usaha pariwisata, untuk dapat bertahan hidup dan meneruskan usaha mereka pasca erupsi merapi 2010. Strategi tersebut berupa: Strategi dalam mencari modal, Strategi dalam menarik wisatawan, dan Strategi dalam menjaga kualitas usaha.

Masing-masing pelaku usaha memiliki strateginya sendiri, disesuaikan dengan konteks usaha mereka. Misalnya strategi mencari modal pemilik penginapan akan berbeda dengan pedagang kaki lima, karena skala usaha mereka berbeda. Demikian juga untuk menarik perhatian wisatawan, pemilik jeep

wisata memiliki strategi yang berbeda dengan pemilik warung makan.

Kondisi seperti ini dirasakan dan difahami oleh warga pelaku usaha pariwisata. Oleh karena itu, dengan kemampuan minimal yang mereka miliki, mereka mencoba untuk meningkatkan kualitas usaha mereka, dalam berbagai aspek dan semaksimal mungkin.

Warga pelaku usaha memanfaatkan berbagai fasilitas umum dan relasi keluarga yang dimiliki, misalnya koperasi desa, bank, komunitas keagamaan, dan lain-lain. Namun tidak ada perubahan yang signifikan yang dapat dilihat dari aplikasi strategi yang diterapkan oleh para pelaku usaha.

Pariwisata merupakan sektor ekonomi yang cukup menjanjikan, apabila dapat dikelola bersama, konsisten, dan berkelanjutan. Namun bukanlah pekerjaan yang mudah, untuk menyatukan beberapa visi dan misi yang dibawa oleh para stakeholder.

Tantangan tersebut juga terjadi pada sektor pariwisata di Desa Hargobinangun. Di Desa tersebut terdapat 5 objek pariwisata, dengan pengelola yang berbeda, yaitu ada dari pihak pemerintah daerah, kementerian, individu, dan swasta.

Masing-masing stakeholder memiliki visi dan misi masing-masing, sehingga sampai saat ini, sulit untuk menentukan kebijakan bersama antara para stakeholder dengan pihak desa.

Kondisi tersebut, membuat aktivitas pariwisata yang ada di desa Hargobinangun terlihat monoton dan tidak ada perubahan yang spesifik, kecuali untuk pihak-pihak yang memiliki anggaran lebih banyak.

Objek daya tarik wisata yang ada di Desa Hargobinangun kondisinya saat ini cukup memprihatinkan. Beberapa fasilitas umum terlihat tidak terurus dan kotor, lingkungan objek wisata pun terlihat tidak terawat dengan jumlah permainan yang sedikit.

Pihak Desa tidak dapat berbuat banyak, karena memang mereka tidak dilibatkan dalam pengelolaan objek wisata. Pihak desa dalam hal ini, mendapatkan pemasukan dari sektor pariwisata sebesar 5% dari pintu masuk dan juga dari pajak penginapan dan warung makan.

Jika di runtut ke belakang, kondisi monoton yang dialami para pelaku usaha pariwisata, disebabkan karena banyaknya pihak yang berdiri di atas kepentingan masing-masing, sehingga hal ini merupakan suatu lingkaran yang saling mempengaruhi satu sama lain. Ketika ada satu unit dalam sistem yang kurang baik, maka akan berdampak pada unit lainnya, begitu seterusnya.

KESIMPULAN

1. Modal penghidupan pelaku usaha pariwisata tidak mengalami perubahan yang signifikan pasca erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Modal penghidupan yang dimanfaatkan oleh pengusaha pariwisata yaitu modal alam, modal manusia, modal fisik, modal finansial, dan modal sosial. Perubahankondisi modal alam dan modal manusia berdampak positif kepada pengusaha jeep wisata. Dampak negatif yang paling besar dirasakan adalah adanya perubahan pada modal finansial, berupa penurunan pendapatan pasca erupsi Merapi tahun 2010.

2. Strategi yang digunakan oleh pelaku usaha pariwisata dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: Strategi mencari Modal, Strategi menarik perhatian wisatawan, dan Strategi meningkatkan kualitas. Faktor-faktor seperti usia, pengalaman, dan tingkat pendidikan tidak terlalu mempengaruhi implementasi strategi para pelaku usaha pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, M. (2007) . Strategi Penghidupan Di Masa Krisis. Yogyakarta : Ideas Media
- BPBD Kabupaten Sleman. 2010 . Buku Rencana Aksi Status Merapi Siaga
- Brian, G.B and Chris, C. (1994) . The Geography Travel & Tourism. Butterworth-Hinemann Ltd
- Centauri Indrapertiwi. 2012 . Eksistensi Kawasan Pasar Telo Karangakajen dan Penghidupan Masyarakat Pedagang Ketela di Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Chambers, R and Conway, G. (1992). Livelihood Concepts. dalam Sri Endang, Saleh. 2011. Kerangka Analisa Penghidupan Berkelanjutan Pedesaan. Yogyakarta: Program Studi Kependudukan Pascasarjana
- Desa Hargobinangun.2012. Data Monografi Desa Hargobinangun. Balai Desa Hargobinangun
- DFID (Department for International Development).1999. Sustainable Livelihoods Guidance Sheets. Diakses dari livelihoods@dfid.gov.uk
- DPR RI. 2007 . Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

- DPR RI.2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Fakultas Geografi UGM. 2005 . Pedoman Penulisan Usulan Penelitian dan Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM
- <http://www.scribd.com/doc/Pengertian-Pariwisata-tersusun> diakses pada 16 Januari 2013 pukul 18.30
- <http://tabeatamang.wordpress.com/definisi-pariwisata> menurut-beberapa-ahli diakses pada 16 Januari 2013 pukul 19.25
- <http://ebookbrowse.com/definisi-strategi-menurut-para-ahli> diakses pada 16 Januari 2013 pukul 19.35
- Karyono. (1997) . Kepariwisataaan. Jakarta : PT.Grasindo
- Mill, Robert Christie. (1990) . Tourism:The International Business. Prentice- hall,inc
- Muzil Azwar, Hanang Samodra, dan Jonatan J.Tarigan. (1988) . Pengantar dasar Ilmu Gunungapi. Bandung : NOVA Bandung
- Pearce, Douglas G. (1981) . Tourist Development. Newyork : Longman Group Limited
- Ross, Glenn F. (1998) . Psikologi Pariwisata. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Saleh, Sri Endang. (2011) . Kerangka Analisa Penghidupan Berkelanjutan Pedesaan. Yogyakarta : Program Studi Kependudukan Pascasarjana
- Scoones. 1998 . Sustainable Rural livelihoods, A Framework for Analysis. IDS Working Paper 72. University of Sussex, Brighton.
- Soekadijo, R.G. (2000) . Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata sebagai “Systemic Linkage”. Jakarta :PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Sujali.(1989).Geografi Pariwisata dan Kepariwisataaan. UGM. Yogyakarta